



Vol 4, No 1. 52-57, 2024

J-EDu

Journal - Erfolgreicher Deutschunterricht

e-ISSN: 2775-4685

<https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/jedu>



Pengembangan Silabus Bahasa Jerman yang Berorientasi pada Keterampilan Berbahasa di SMA

Erlika Tampubolon¹ Marisa Situmeang² Melica Sihombing³ Azza Akira Syakirina⁴

¹²³⁴Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan

Coresponding E-mail: sihombingmelisa6@gmail.com

Abstract This research aims to develop a syllabus that focuses on developing German language skills at the Senior High School (SMA) level. In its development, student needs, learning objectives, effective teaching methods, and relevant learning materials must be considered. The development of a German language syllabus must be able to provide opportunities for students to interact actively in German. The proposed syllabus is designed to improve students' abilities in speaking, listening, reading and writing in German, as well as integrating content relevant to everyday life and German culture. Syllabus development methods include literature reviews, consultations with German language experts, and hands-on trials in the classroom environment. The development of this syllabus can increase students' learning motivation and help them achieve the learning targets that have been set. It is hoped that this research can make a positive contribution to German language learning at the high school level, by providing a solid foundation for effective and enjoyable teaching, and a positive contribution to improving the quality of German language learning in high school.

Keywords: Development of the German Language Syllabus, Language Skills

To cite this article:

Tampubolon E., Situmeang M., Sihombing M., Syakirina A.A. 2024. Pengembangan Silabus Bahasa Jerman yang Berorientasi pada Keterampilan Berbahasa di SMA. J-Edu Vol. 4(1): Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Unpatti Ambon 52-57

PENDAHULUAN

Silabus merupakan wujud pengembangan kurikulum yang kesesuaiannya harus benar-benar diperhatikan. Silabus adalah seperangkat rencana serta pengaturan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian yang disusun secara sistematis, memuat komponen-komponen yang saling berkaitan untuk mencapai penguasaan kompetensi dasar (Yulaelawati, 2004:64). Pengembangan silabus bahasa Jerman yang berfokus pada keterampilan berbahasa di tingkat SMA merupakan langkah krusial dalam memastikan bahwa siswa memperoleh pemahaman yang holistik dan mendalam tentang bahasa Jerman. Dengan memperhatikan kebutuhan serta perkembangan pesat dalam bidang pendidikan, penting untuk membangun silabus yang relevan dan efektif yang tidak hanya menekankan pada aspek linguistik, tetapi juga aspek budaya dan komunikatif.

Pendekatan dalam pengembangan silabus haruslah berorientasi pada pengalaman belajar siswa, memberikan mereka kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam konteks yang bermakna secara sosial dan budaya. Dalam hal ini, integrasi teknologi dan metode pembelajaran aktif dapat menjadi bagian integral dari silabus, memungkinkan siswa

untuk terlibat secara langsung dalam aktivitas yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, pengembangan silabus harus mempertimbangkan berbagai aspek keterampilan berbahasa, termasuk pemahaman mendengarkan, pembacaan, penulisan, dan berbicara. Memahami bahwa komunikasi adalah tujuan utama dalam pembelajaran bahasa, silabus haruslah dirancang untuk memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi mereka secara progresif, mulai dari level dasar hingga level yang lebih kompleks. Di samping itu, pengajaran bahasa Jerman di SMA juga harus memberikan penekanan yang cukup pada pemahaman dan apresiasi terhadap budaya Jerman. Hal ini dapat mencakup pemahaman tentang sejarah, sastra, seni, dan tradisi budaya Jerman, yang akan membantu siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang konteks sosial dan budaya di mana bahasa Jerman digunakan.

Dengan demikian, pengembangan silabus bahasa Jerman di SMA haruslah menjadi hasil dari kolaborasi antara para pendidik, pakar bahasa, dan pemangku kepentingan lainnya, dengan fokus pada pembangunan kurikulum yang relevan, holistik, dan berkelanjutan. Langkah ini akan membantu memastikan bahwa siswa tidak hanya memperoleh kemampuan linguistik yang kuat, tetapi juga menjadi pemaham dan pengguna bahasa Jerman yang terampil dan terampil secara budaya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan jurnal ini, menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu literatur. Penelitian deskriptif kualitatif ialah metode penelitian yang dimana proses pengumpulan data nya hanya berupa kata-kata dan bukan angka.

Studi literatur atau (Studi kepustakaan) merupakan proses pengumpulan, penelaahan, dan analisis kepustakaan yang berkaitan dengan topik penelitian yang dilakukan. Studi literatur atau (Studi pustaka) ialah istilah lain dari tinjauan pustaka, kajian teori, dasar pemikiran, tinjauan pustaka, tinjauan teori. Penelitian kepustakaan mengacu pada penelitian yang dilakukan semata-mata berdasarkan karya tulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Silabus berasal dari bahasa Latin “syllabus” yang berarti daftar, tulisan, ikhtisar, ringkasan, isi buku (Komaruddin, 2000:239). Silabus menurut Sanjaya (2007) adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran/tema tertentu mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/ pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/ bahan/alat belajar.

Adapun komponen silabus:

1. Standar Kompetensi: adalah kompetensi yang dapat dilakukan atau ditampilkan siswa untuk suatu mata pelajaran.
2. Kompetensi Dasar: Kompetensi minimal yang harus dapat dilakukan atau ditampilkan siswa dari standar kompetensi untuk suatu mata pelajaran.
3. Indikator: Karakteristik, cirri-ciri, tanda-tanda, perbuatan atau respon yang harus dapat dilakukan atau ditampilkan siswa untuk menunjukkan bahwa ia telah memiliki kompetensi dasar tertentu.
4. Materi Pokok/pembelajaran: Bahan ajar minimal yang harus dipelajari siswa untuk menguasai kompetensi dasar.

5. Kegiatan Pembelajaran: Pengalaman atau kegiatan yang perlu dilakukan siswa untuk menguasai kompetensi dasar atau materi pembelajaran.
6. Penilaian: Kegiatan untuk menentukan mutu atau nilai suatu program, yang di dalamnya ada unsur 'pembuatan keputusan' sehingga mengandung unsure subyektifitas.
7. Alokasi Waktu: alokasi waktu yang disediakan untuk mata pelajaran selama penyelenggaraan pendidikan di tingkat satuan pendidikan.
8. Sumber Belajar: Segala sesuatu yang dapat digunakan untuk memberi pengalaman kepada seseorang yang belajar, baik secara langsung maupun tidak, sebagian atau secara keseluruhan.

Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Prinsip pengembangan menurut BNSP (2006) silabus (1) ilmiah yaitu keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan; (2) relevan yaitu cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spritual peserta didik; (3) sistematis yaitu komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi; (4) konsisten yaitu adanya hubungan yang konsisten (ajeg, taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian; (5) memadai yaitu cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar; (6) aktual dan kontekstual yaitu cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi; (7) fleksibel yaitu keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat; dan (8) menyeluruh yaitu komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor).

Keterampilan berbahasa memiliki empat komponen diantaranya menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis (Nida, 1957: 19). Menyimak dan berbicara merupakan aspek keterampilan berbahasa ragam lisan, sedangkan membaca dan menulis merupakan keterampilan berbahasa ragam tulis. Mendengarkan dan membaca adalah keterampilan berbahasa yang bersifat respektif/menerima, sedangkan berbicara dan menulis bersifat Produktif /menghasilkan. Pembelajaran keterampilan berbahasa, khususnya bahasa Jerman di SMA melibatkan komponen pendidik dan peserta didik yang kegiatannya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman, sehingga dari pembelajaran tersebut minimal peserta didik mampu berdialog dalam bahasa Jerman bahkan mampu mengekspresikan pendapatnya kepada orang lain.

Keterampilan Berbahasa (Sprachfertigkeiten):

1. Hörverstehen (Keterampilan Menyimak)

Kemampuan untuk memahami bahasa Jerman lisan, seperti percakapan, video, atau audio. Ini melibatkan kemampuan mengenali kata-kata, tata bahasa, dan konteks pembicaraan.

2. Sprechfertigkeit (Keterampilan Berbicara)

Kemampuan untuk mengekspresikan diri secara lisan dalam bahasa Jerman dengan baik, seperti dalam percakapan, presentasi, atau diskusi. Ini melibatkan penguasaan kosakata, tata bahasa, pengucapan, dan kefasihan berbicara.

3. Leseverstehen (Keterampilan Membaca)

Kemampuan untuk memahami teks tertulis dalam bahasa Jerman, seperti buku, artikel, atau surat. Ini melibatkan penguasaan kosakata, tata bahasa, dan pemahaman makna teks.

4. Schreibfertigkeit (Keterampilan Menulis)

Kemampuan untuk mengekspresikan ide, gagasan, atau informasi dalam bentuk tulisan bahasa Jerman yang baik dan benar, seperti dalam surat, esai, atau laporan. Ini melibatkan penguasaan kosakata, tata bahasa, struktur kalimat, dan gaya penulisan.

Beberapa kriteria dalam memilih dan menentukan materi pembelajaran bahasa Jerman yang di ajarkan kepada siswa sesuai Bausch c.s.(1979) antara lain:

a. Ziel des Unterrichts angemessend: (Sesuai dengan tujuan pembelajaran).

Materi-materi pembelajaran bahasa Jerman yang dipilih menjadi bahan pembelajaran haruslah mengacu kepada tujuan yang akan dicapai. Kurikulum dan silabus setiap mata pelajaran telah menggariskan tujuantujuan pembelajaran yang akan dicapai, dari sisi kognitif, psikomotor dan afektif, untuk menjadikan anak didik memiliki kompetensi setelah selesainya proses pembelajaran.

b. Inhalte / Themen / Situationen sind Erfahrungen des Lerners angemessend: (Tema/Situasi atau Konteks materi pembelajaran sesuai dengan pengalaman siswa).

Materi - materi ajar bahasa Jerman yang dipilih berisi atau bertemakan gambaran dunia anak pembelajar atau sebagian dari pengalaman atau bagian kehidupan siswa itu sendiri. Hal ini dilakukan untuk mempermudah penguasaan materi oleh siswa serta memotivasi siswa dalam belajar, bahwa materi ajar yang dia geluti adalah pengalaman hidupnya juga atau bagian dari kehidupannya sendiri.

c. Kultur- und Charakterbildung des Lerners beinhaltet: (Berisikan Pengembangan/Pendidikan Budaya dan Karakter siswa).

Materi-materi pembelajaran bahasa Jerman yang dipilih tidak hanya untuk kemampuan berbahasa Jerman an sich, akan tetapi materi-materi ajar tersebut mengandung pendidikan budaya dan karakter anak didik. Bahasa Jerman sebagai bahasa Asing bagi siswa Indonesia harus dijadikan sebagai penanaman karakter anak kearah yang lebih baik, sekaligus penanaman kesadaran akan jati diri atau budayanya sendiri. Hal ini dilakukan agar generasi muda Indonesia yang terdidik supaya menghargai budayanya sendiri walaupun mungkin budaya asing mempengaruhi dirinya. Untuk dapat menguasai materi budaya Jerman, seorang guru bahasa Jerman telah dibekali informasi dan pengetahuan/pengalaman tentang kebiasaan-kebiasaan Jerman selama pendidikan guru. Pengetahuan tentang budaya Jerman tersebut menjadi penting bagi seorang guru bahasa Jerman dalam penanaman karakter atau jati diri anak didik. Pengalaman budaya yang dipilih adalah kebiasaankebiasaan Jerman yang dapat memotivasi anak didik untuk lebih semangat dalam hidupnya. Budaya orang lain dijadikan cermin bagi diri sendiri untuk memperbaiki diri.

d. Lernerzentriert (Siswa sebagai pusat/pelaku pembelajaran) :

Materi - materi ajar bahasa Jerman yang dipilih adalah materi ajar yang berorientasi siswa atau menjadikan siswa sebagai pelaku pembelajaran, bukan lagi sebagai objek pembelajaran. Keaktifan siswa menjadi fokus utama dalam setiap proses pembelajaran. Hal

ini dilakukan agar si anak membiasakan diri mencari dan menemukan sendiri ilmu pengetahuan yang dia butuhkan, belajar memecahkan masalah, belajar bekerjasama, dan lain-lain. Sifat pasif lebih banyak merugikan si anak. Sifat pro aktif merupakan bekal untuk menghadapi tantangan kehidupannya kelak.

Keterampilan berbahasa adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan dan memahami bahasa yang dimiliki. Keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek utama, yaitu mendengarkan (listening), berbicara (speaking), membaca (reading), dan menulis (writing). Mendengarkan adalah kemampuan untuk memahami apa yang dikatakan orang lain, baik dalam percakapan langsung maupun dalam situasi yang berbeda. Berbicara adalah kemampuan untuk menyampaikan ide dan informasi dengan jelas dan efektif. Membaca adalah kemampuan untuk memahami dan menginterpretasikan teks tertulis, baik itu dalam bentuk buku, artikel, atau media online. Menulis adalah kemampuan untuk menyampaikan pikiran dan ide secara tertulis dengan jelas dan terstruktur. Keterampilan berbahasa sangat penting dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Keterampilan berbahasa yang baik dapat membantu seseorang dalam menyampaikan gagasannya dengan efektif, memahami informasi yang disampaikan oleh orang lain, serta meningkatkan kemampuan interpersonal serta profesional seseorang. Oleh karena itu, penting bagi seseorang untuk terus mengembangkan keterampilan berbahasa mereka agar dapat berhasil dalam berbagai aspek kehidupan.

KESIMPULAN

Pengembangan silabus bahasa Jerman di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) harus memperhatikan kebutuhan siswa, tujuan pembelajaran, metode pengajaran yang efektif, serta materi pembelajaran yang relevan. Silabus tersebut harus memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi secara aktif dalam berbahasa Jerman, meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis dalam bahasa Jerman, serta mengintegrasikan konten yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan budaya Jerman. Metode pengembangan silabus mencakup tinjauan literatur, konsultasi dengan ahli bahasa Jerman, dan uji coba langsung di lingkungan kelas. Diharapkan pengembangan silabus ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan membantu mereka mencapai target belajar yang telah ditetapkan, serta memberikan kontribusi positif terhadap pembelajaran bahasa Jerman di tingkat SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- AENI, F. (2017). Model Pembelajaran Keterampilan Berbicara Kelas XII Tema Reisen dengan Ratespiel (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA).
- Purba, Lydia, And Tarida Alvina Simanjuntak. "Kemampuan Berbahasa Jerman Guru-Guru Bahasa Jerman Sma Dan Smk Di Wilayah Siantar-Simalungun Dan Sekitarnya Sesuai Ger (Gemeinsamer Europäischer Rahmen)
- Munir, Herlina. "Tingkat Kesulitan Berbicara Bahasa Jerman Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Takalar." *JURNAL SIPATOKKONG BPSDM SULSEL* 4.2 (2023): 198-214.
- Bratasari, L. (2017). Pengembangan Modul Bahasa Jerman Tema Kehidupan Sehari-Hari untuk SMA Kelas XI Semester 2 sebagai Bahan Ajar Tambahan untuk Keterampilan Membaca. *Laterne*, 6(1).

- Titaly, A. G. (2017). Interaksi pembelajaran bahasa Jerman di tingkat SMA dengan pemelajaran mobile. *Jurnal Linguistik Terapan*, 44-51.
- Tarihoran, N. A. (2017). Pengembangan Kurikulum.